

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Abad 21 kini telah menimbulkan begitu banyak tantangan, dimana abad 21 ini dicirikan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, serta digitalisasi yang terjadi di semua sektor kehidupan. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk mampu mengimbangi perkembangan yang pesat ini. Perkembangan teknologi di abad 21 tentunya bisa memberikan peluang apabila mampu memanfaatkan segala perubahan yang terjadi dengan baik, tetapi sebaliknya apabila tidak mampu untuk mengantisipasi perubahan yang negatif maka tentu hal ini akan menimbulkan masalah. Maka untuk mengimbangi perubahan dan tantangan di abad 21, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan yang tidak bisa dimiliki oleh robot (teknologi). Adapun keterampilan abad 21 yang harus dimiliki manusia yakni meliputi 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaborative, Creativity*) (Redhana, 2019). Kompetensi abad 21 atau disebut 4C ini dituangkan dalam pendidikan guna untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing serta menjadi manusia yang unggul dan berkualitas (Partono, dkk. 2021).

Tuntutan yang diharapkan pemerintah tidak sejalan dengan apa yang ada dilapangan. Guru menghadapi kesulitan yang umum dalam pembelajaran, dan merancang strategi untuk mengatasinya. Disamping itu pula, tidak didukung dengan kegiatan pembelajaran yang baik, menandakan pendidikan Indonesia perlu dibenahi kualitasnya. Fenomena yang cukup mengancam dunia pendidikan adalah belum termotivasinya siswa untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran dimana terlihat ketika siswa mengikuti pembelajaran dikelas siswa cenderung hanya aktif di 20 menit pertama saja sisanya ketika guru mengajar siswa malah asyik sendiri dengan aktivitas-aktivitas mereka.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri Bakaran Kulon 02 pada tanggal 14 November 2023 diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas masih mengutamakan hafalan dan tugas. Guru beranggapan bahwa dengan diberi tugas siswa akan lebih memahami materi

dengan cara membaca. Namun, hasil observasi proses pembelajaran di kelas menunjukkan siswa masih belum memahami materi. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan soal serta siswa masih kesulitan dalam memahami bacaan materi PPKN. Metode yang digunakan guru saat mengajar juga masih konvensional. Maksud dari konvensional yaitu guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan atau aktivitas dalam memecahkan masalah. Siswa diminta mengerjakan tugas dan membacakan bacaan yang di buku pegangan. Suasana belajar terlihat jenuh, membosankan dan hanya dua dan tiga anak yang aktif mengikuti sedangkan yang lain sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Pada mata pelajaran PPKN, khususnya dalam konteks materi kenampakan alam di Indonesia kelas VI, terjadi ketidakmampuan 13 siswa dalam mencapai nilai tuntas, sedangkan 10 siswa lainnya berhasil mencapainya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), yang ditetapkan pada angka 75. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut oleh guru guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar memiliki dampak signifikan, mengingat bahwa tujuan pembelajaran dikatakan tercapai jika melampaui kriteria yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning*. Kedua model pembelajaran ini mengorientasikan pada permasalahan sehari-hari yang sudah dialami oleh siswa. Untuk model Problem Based merupakan proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencairkan materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (Yulianti, et al; 2019). Menurut Permata, et al (2020) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa Sekolah Dasar. Senada Rahmi (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 10 Sungagi Sapih Kota Padang meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menggunakan model *Problem Based Learning* dapat mendorong aktivitas pembelajaran siswa sehingga aktivitas belajar cenderung meningkat di setiap proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan bahwa banyak siswa yang bertanya, mengemukakan pendapat kepada guru atau temannya di dalam kerja kelompok (Pertama, et al; 2020).

Model *Project Basic Learning* sendiri merupakan bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatih matakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa dengan aktivitas tersebut dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. (Rizky; 2022). Menurut Iklasul, et al (2022) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Senada Erlanda, et al (2023) membuktikan bahwa penerapan model *Project Based Learning* meningkatkan hasil belajar pada materi kearifan lokal budaya di lingkungan sekitar.

Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sehingga lebih banyak mendorong siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek merupakan perspektif komprehensif yang berfokus pada pengajaran dengan melibatkan siswa dalam penyelidikan. Siswa mencari solusi dari masalah yang akan diselesaikan, membuat prediksi, merancang rencana, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan menyampaikan ide dan temuan, mengajukan pertanyaan baru dan menciptakan artefak (Erlanda, et al; 2023)

Aktivitas pembelajaran lebih aktif dan mengajak siswa untuk beripikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk atau karya seni. Menurut Triningsih & Mawardi (2020) kelebihan yang meliputi pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk dapat lebih memahami pembelajaran, dapat menstimulus serta dapat memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan lain bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan dan bertanggungjawabkan pembelajaran yang mereka lakukan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat mendorong siswa untuk

berpikir kritis dengan mengalami secara langsung pengetahuan atau permasalahan yang mereka dapat dalam dunia nyata.

Tahap perkembangan kognitif siswa berbeda-beda, sehingga guru perlu memahaminya untuk memberikan bimbingan belajar yang tepat. Maka tidak bisa hanya menerapkan model saja namun dikolaborasikan dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). Berdasarkan hasil penelitian Suharyani et al, (2023) dapat disimpulkan bahwa adanya pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) dapat memberi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan diberi treatment sesuai dengan tingkat kemampuan siswa berdampak pada hasil belajar.

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah menggunakan model dan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. *Pertama*, hasil penelitian Lisa, et al, (2020) menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. *Kedua*, hasil penelitian Nisa, et al (2023) menunjukkan bahwa model *project based learning* berpendekatan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam pembelajaran IPA. *Ketiga*, Aryani et al (2021) menunjukkan bahwa model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* untuk kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berpendekatan *problem based learning* dan *project based learning* berpendekatan TaRL belum sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung. Oleh karena itu, peneliti untuk mengusulkan hipotesis mengenai faktor-faktor lain yang dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran PPKN menggunakan *problem based learning* dan *project based learning* berpendekatan TaRL dalam hasil belajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah model *Problem Based Learning* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-

Pati?

2. Apakah model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-Pati?
3. Bagaimana efektifitas model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL terhadap hasil belajar kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-Pati?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif terhadap hasil belajar kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-Pati.
2. Untuk menjelaskan model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-Pati.
3. Untuk menganalisis efektifitas model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL terhadap hasil belajar kelas VI Tema 2 Subtema 2 Rukun dalam Perbedaan di Kecamatan Juwana-Pati

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terkait dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar kelas VI. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini mampu memberikan sebuah konsep pembelajaran yang inovatif
  - b. Hasil penelitian memberikan inovasi dibidang pengembangan model pembelajaran berbasis masalah.

- c. Menambahkan pengetahuan dan wawasan khususnya tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Basic Learning* (PjBL) berpendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini mampu menjadi salah satu pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penelitian

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian lanjutan dalam rangka memperkenalkan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sebuah pengalaman baru bagi siswa yang belum pernah menggunakan media pembelajaran berbasis masalah

### c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan sebuah wawasan dan pengalaman baru bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sehari-hari sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran tema 2 subtema 2 Rukun dalam Perbedaan sehingga dijadikan rujukan sebagai salah satu pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka terdapat beberapa ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang digunakan belum memperhatikan karakteristik materi, siswa dan lingkungan sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna.
2. Proses pembelajaran belum mengangkat permasalahan sehari-hari yang dialami oleh siswa sehingga siswa masih kesulitan memahami materi.
3. Hasil nilai ulangan PTS rata-rata memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yaitu 75.

## 1.6 Definisi Operasi Variabel

### 1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah atau bersifat kontekstual sehingga siswa mampu berlatih dalam mengembangkan pikiran kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan baru. Sintak model PBL yakni orientasi dan pengkajian terhadap suatu masalah, bimbingan dan organisasi siswa, mengidentifikasi dan perumusan masalah, proses pengumpulan informasi, presentasi hasil informasi, dan diakhiri dengan kegiatan pelaporan solusi dari masalah dan evaluasi.

### 2. Model *Project Basic Learning* (PjBL)

Model *project based learning* merupakan proses pembelajaran yang bermuara pada pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tentu (Proyek). Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Project Basic Learning* yaitu *connecting with the problem, setting up the structure, visiting the problem, revisiting the problem, producing a product/performance, and evaluating performance and the problem.*

### 3. Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*)

Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan kemampuan siswa berdasarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki. Terdapat empat langkah pada pendekatan ini yaitu *assessment, grouping, Basic Skill Pedagogy, dan Mentoring & Monitoring.*

### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan dampak dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh siswa. Hasil belajar penelitian ini mengukur ketercapaian kriteria tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.